

EVALUATION OF RESPONSES AND STEPS TAKEN BY PARENTS TOWARDS THEIR CHILDREN WHO EXPERIENCE VISION IMPAIRMENT AFTER 2 YEARS OF ONLINE SCHOOLING

Ulfiah Zukhro Sehe¹, Miftahul Akhyar Latief²

¹Medical Education Students, Faculty of Medicine and Health Sciences at Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

² Lecturer at the Faculty of Medicine and Health Sciences at Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

² Medical Staff at Makassar Eye Hospital

ABSTRACT

Background : The Covid-19 pandemic has had a major impact on education levels, resulting in learning that was initially carried out face-to-face changing to an online learning system. This online learning system is also supported by WHO so that the government gives instructions to stop all forms of activities that can cause crowds by doing all activities online. **Objective :** This study aims to analyze the relationship between parental responses to visual impairment in children after online learning during the COVID-19 pandemic. **Method :** The research method used is a prospective study. The sampling method is by using simple random sampling. The data collection method is by distributing questionnaires and data from the results of visual acuity examinations in grades 5 and 6. **Sample :** This study uses primary data from the results of questionnaire collection. **Results :** From the statistical test, the result was 0.134 (> 0.05), meaning that visual acuity disorders did not provide a response and steps for parents whose children experienced visual acuity disorders after online school for 2 years. **Conclusion :** The results of the study showed that there was no significant relationship between the steps taken by parents and the condition of children's vision.

Keywords : *Online Learning, Vision Disorders, Eye Health*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 sekarang ini, perkembangan dari segi *life style* semakin terus berkembang ke arah yang lebih praktis dan semakin kompleksnya suatu alat bantu demi keberlangsungan hidup manusia. Dengan kecanggihan IPTEK serta kemajuannya dalam proses belajar-mengajar maka semakin mudah untuk dijangkau dengan adanya kehadiran beberapa macam alat elektronik penunjang pembelajaran atau yang biasa disebut dengan *gadget*, seperti handphone, laptop, tablet, komputer, dan lain sebagainya. Bukan hanya alat elektronik

yang beragam bentuk, jenis, dan fungsi, namun terdapat perangkat lunak yang membuat alat elektronik tersebut semakin kompleks dalam kegunaannya sehingga lebih menunjang lagi dalam proses pembelajaran, seperti dengan adanya jaringan, aplikasi dalam elektronik tersebut, dan jenis lainnya. Dalam penelitian tahun 2010, anak dan remaja dalam kesehariannya menggunakan *gadget* rata-rata lebih dari 7 jam. Penggunaan *gadget* yang berlebihan ini didefinisikan bagi anak yang berusia di atas 2 tahun yang menggunakan *gadget* lebih dari 2 jam per harinya.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penggunaan internet terbesar di Asia Tenggara. Di Indonesia, internet sendiri sudah menjadi kebutuhan primer untuk para masyarakat, baik tua maupun muda karena perkembangan sosial media yang begitu pesat juga menjadi salah satu faktor penting. Global Web Index dalam hasil survei datanya mengatakan, bahwa negara yang memiliki pengguna sosial media teraktif di Asia adalah Indonesia. Sebanyak 79,7% Indonesia memiliki pengguna aktif di sosial media dan mengalahkan negara Asia yang lain seperti Filipina 78%, Malaysia 72% dan Cina 67%.

Di kota – kota besar yang memiliki padat penduduk, membuat ruang bermain bagi anak – anak semakin kecil dan sempit yang mengakibatkan anak – anak lebih sering bermain dalam rumah dengan menggunakan gadget atau alat elektronik yang diberikan oleh orang tua untuk menghabiskan waktu luang mereka di dalam ruangan. Dengan hanya bertatapapan dengan gadget yang diberikan akan membuat anak tersebut jarang menggunakan penglihatan jauhnya akibat terlalu fokus dengan alat elektroniknya.

Sejak awal tahun 2020, WHO (*World Health Organization*) menetapkan bahwa *Corona Virus Disease* (Covid-19) sebagai pandemi, karena penyebaran virus yang semakin pesat dan cepat sehingga lebih dari 200 negara di seluruh dunia terkena covid-19.

Untuk mengantisipasi penyebaran covid-19 tidak terlalu buruk, Indonesia melakukan berbagai macam Tindakan untuk mencegah, mulai dari wajibkan para penduduk untuk memakai masker, bekerja dari rumah atau work from home (WFH), study from home, social and physical distancing, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), serta karantina selama pandemi juga dilakukan sebagai usaha pencegahan penyebaran covid-19.

Akibat pandemi yang terjadi membuat masyarakat lebih sering berfikir negatif dan

sangat sensitif mengingat penyebaran dan perkembangan virus yang semakin cepat dan meluas. Oleh karena hal tersebut memberikan dampak bagi seluruh jenjang pendidikan, sehingga dilakukannya proses pembelajaran melalui sistem *online*, tanpa terkecuali Sekolah Dasar (SD) juga terkena dampaknya.

Pada dasarnya pembelajaran online adalah pembelajaran yang menggunakan sistem jarak jauh yang memanfaatkan penggunaan internet dan teknologi yang memungkinkan siswa dan guru saling berinteraksi satu sama lain dan kapan saja bisa dilakukan. Sistem pembelajaran ini juga di dukung oleh WHO (*World Health Organization*) dengan mengeluarkan rekomendasi untuk menghentikan segala bentuk kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan massa dan hal ini berlaku bagi seluruh negara sehingga instruksi pemerintah mengarahkan warganya melakukan kegiatan secara *online*.

Pandemi covid-19 membuat anak-anak memiliki kebiasaan baru selama di rumah. Aktivitas yang dilakukan mulai dari pagi hingga petang anak terpapar dengan alat elektronik seperti televisi, komputer dan gadget. Dampak penggunaan gadget pada mata akan menyebabkan terjadinya penurunan ketajaman mata, kekeringan pada mata, sakit kepala dan mata berair akibat paparan sinar dari layar gadget

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melakukan survei pada tahun 2013 hasil survei tersebut yaitu prevalensi kebutaan sebesar 0,4%, lalu hal tersebut dikonfirmasi oleh Persatuan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami) sebesar 0,6%. Jika dikelompokkan berdasarkan kelompok umur angka severe low vision paling tinggi terjadi pada kelompok umur ≥ 75 tahun sebesar 13,90%. Dan pada kelompok umur 5-14 tahun (anak-anak) sebesar 0,03%.

Ambliopia merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat adanya gangguan perkembangan dari sistem saraf pusat yang memberikan hasil berupa ketidaknormalan dalam memproses gambar visual, sehingga dapat menurunkan ketajaman penglihatan atau *Visual Acuity (VA)*. Berdasarkan penyebabnya ambliopia bisa digolongkan menjadi strabismik, refraktif, dan deprivasi. Beberapa studi mutakhir menunjukkan kejadian ambliopia lebih banyak akibat kelainan refraktif (anisometropia dan isometropia). Ambliopia refraktif disebabkan oleh pembentukan bayangan yang tidak fokus pada retina secara konsisten pada satu atau kedua mata. Anisometropia menyebabkan ambliopia unilateral, sedangkan isoametropia menyebabkan ambliopia bilateral.

Bagi anak-anak sulit bagi mereka untuk menjelaskan kepada orang tua atau dokter mereka bahwa mereka sedang mengalami kesulitan dalam penglihatan. Orang tua akan memperhatikan kebiasaan lain anak seperti menyipitkan mata, menutup satu mata, atau memiringkan kepala untuk mendapatkan tampilan yang bagus. Pada bayi juga akan timbul gejala, orang tua mungkin melihat anaknya menangis ketika salah satu matanya ditutup.

Berdasarkan permasalahan dan argumentasi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Evaluasi Respon Dan Langkah Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Terhadap Anaknya Yang Mengalami Gangguan Tajam Penglihatan Setelah Sekolah *Online* Selama 2 Tahun.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik dengan* desain penelitian *prospective study* yaitu melihat respon dan langkah yang dilakukan kepada anaknya yang mengalami gangguan tajam

penglihatan setelah sekolah *online* selama 2 tahun.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang anaknya mengalami gangguan tajam penglihatan setelah sekolah *online* selama 2 tahun sekolah dasar Al-Azhar Hertasning Makassar. Teknik pengumpulan data diperoleh dari data primer dengan cara membagikan kuesioner kepada siswa untuk diberikan kepada orang tua mereka untuk diisi oleh para orang tua.

HASIL

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

| Kelas | | | |
|-------|---------|--------|------------|
| | | Jumlah | Persentase |
| Valid | Kelas 5 | 7 | 23.3 |
| | Kelas 6 | 23 | 76.7 |
| | Total | 30 | 100.0 |

Temuan seperti pada tabel 1 mengindikasikan bahwa gangguan tajam penglihatan lebih banyak dilaporkan atau diidentifikasi pada anak-anak yang lebih tua dalam sampel ini, yang dapat menimbulkan pertanyaan penting mengenai apakah ada korelasi antara usia dan peningkatan risiko atau deteksi gangguan penglihatan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | | | |
|---------------|-----------|--------|------------|
| | | Jumlah | Persentase |
| Valid | Laki laki | 16 | 53.3 |
| | Perempuan | 14 | 46.7 |
| | Total | 30 | 100.0 |

Analisis univariat berdasarkan jenis kelamin menunjukkan distribusi yang hampir seimbang dalam sampel penelitian, yang mengevaluasi respon

dan langkah yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak yang mengalami gangguan tajam penglihatan setelah sekolah *online* selama 2 tahun

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Orang Tua Respon dan Langkah Orang Tua

| Respon dan Langkah Orang Tua | | | |
|------------------------------|------------|--------|------------|
| | | Jumlah | Persentase |
| Valid | Tidak Baik | 14 | 46.7 |
| | Baik | 16 | 53.3 |
| | Total | 30 | 100.0 |

Dari total 30 responden, 14 di antaranya, atau sekitar 46.7%, diidentifikasi bahwa langkah yang diambil oleh orang tua tidak cukup baik dalam menanggapi masalah penglihatan yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Sementara itu, 16 responden atau 53.3% dari total sampel, menunjukkan bahwa orang tua telah melakukan langkah yang baik dalam menghadapi masalah ini.

Tabel 4. Distribusi Gangguan Tajam Penglihatan

| Gangguan Tajam Penglihatan | | | |
|----------------------------|------------|--------|------------|
| | | Jumlah | Persentase |
| Valid | Baik | 7 | 23.3 |
| | Tidak Baik | 23 | 76.7 |
| | Total | 30 | 100.0 |

Hasil ini menandakan bahwa mayoritas anak-anak dalam sampel ini telah terpengaruh negatif dalam hal ketajaman penglihatan mereka, yang dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari perubahan metode pembelajaran dari tatap muka ke *online*.

B. Analisis Bivariat

Tabel 6. Respon dan Langkah Orang Tua Gangguan Tajam Penglihatan

| | | Gangguan Tajam Penglihatan | | | Total |
|--|---------------------------------------|---------------------------------|---------------------------------------|--------|------------------------------|
| | | Gangguan Tajam Penglihatan Baik | Gangguan Tajam Penglihatan Tidak Baik | | |
| Respon dan Langkah Orang Tua yang Tidak Baik | Count | 5 | 9 | 14 | $p \geq 0,05 = 0,134 > 0,05$ |
| | % within Respon dan Langkah Orang Tua | 35.7% | 64.3% | 100.0% | |
| Respon dan Langkah Orang Tua yang Baik | Count | 2 | 14 | 16 | |
| | % within Respon dan Langkah Orang Tua | 12.5% | 87.5% | 100.0% | |
| Total | Count | 7 | 23 | 30 | |
| | % within Respon dan Langkah Orang Tua | 23.3% | 76.7% | 100.0% | |

Hasil uji *Chi-Square* yang diperoleh dari analisis data pada tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan statistik yang signifikan antara respon dan langkah orang tua dan gangguan tajam penglihatan pada anak-anak. Nilai *p-value* menunjukkan nilai di atas ambang batas 0.05 yang biasa digunakan untuk menentukan signifikansi statistik. Khususnya, nilai *p* untuk *Pearson Chi-Square* adalah 0.134, yang jauh melebihi batas signifikansi tersebut. Ini mengindikasikan bahwa berdasarkan data yang dikumpulkan, tidak ada cukup bukti untuk menyatakan bahwa langkah yang diambil oleh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi gangguan penglihatan anak mereka

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengagas dua hipotesis, yaitu H_0 : gangguan tajam penglihatan tidak memberikan respon dan langkah terhadap orang tua yang anaknya mengalami gangguan tajam penglihatan setelah sekolah *online* selama 2 tahun. H_a : gangguan tajam penglihatan memberikan respon dan langkah terhadap orang tua yang anaknya mengalami gangguan tajam penglihatan setelah sekolah *online* selama 2 tahun.

Hasil uji Chi-Square yang menunjukkan nilai p yang tinggi, secara khusus nilai p sebesar 0.134 pada Pearson Chi-Square, yang mendukung Hipotesis Nol (H0) bahwa gangguan tajam penglihatan anak setelah sekolah *online* tidak memberikan respon dan langkah yang signifikan pada orang tua.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa gangguan tajam penglihatan memberikan respon dan langkah terhadap orang tua yang anaknya mengalami gangguan tajam penglihatan setelah sekolah *online* selama 2 tahun. Bukti menunjukkan bahwa faktor lain, mungkin di luar kendali orang tua, berperan dalam menentukan kondisi penglihatan anak-anak⁽⁴⁵⁾. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor lain yang mungkin mempengaruhi gangguan penglihatan pada anak-anak, dan menunjukkan bahwa mungkin ada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih holistik dan terpadu dalam mengatasi masalah penglihatan pada anak-anak yang mengalami pembelajaran *online*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohan, Sen, Shah, Jain, dan Jain berjudul Prevalence and risk factor assessment of digital eye strain among children using *online* e-learning during the COVID-19 pandemic (DESK study-1) menawarkan wawasan penting mengenai dampak pembelajaran *online* pada penglihatan anak-anak selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan perangkat digital yang intensif telah menyebabkan peningkatan prevalensi digital eye strain (DES) pada anak-anak. Dalam penelitian ini, 96.3% anak

mengikuti kelas *online*, dengan waktu rata-rata yang dihabiskan di depan perangkat digital adalah 3.9 jam per hari, serupa dengan penelitian di UK. Menariknya, prevalensi DES ditemukan sebesar 50.23% di antara anak-anak yang mengikuti kelas *online*, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi DES pada era sebelum COVID.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *smartphone* adalah perangkat yang paling umum digunakan untuk kelas *online*, dan penggunaan berlebihan *smartphone* terkait dengan peningkatan risiko DES⁽⁴⁸⁾. Gejala umum DES termasuk gatal mata dan sakit kepala, dengan prevalensi gejala yang lebih tinggi pada anak laki-laki dan pada anak yang lebih tua. Faktor risiko lainnya termasuk penggunaan permainan seluler lebih dari satu jam per hari dan jarak pandang yang pendek saat menggunakan perangkat digital.

Ketika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, temuan ini memberikan konteks yang mendalam terhadap dampak sekolah *online* pada kesehatan mata anak-anak. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung mengeksplorasi respon dan langkah yang diambil oleh orang tua, temuan tersebut menyoroti pentingnya kesadaran dan tindakan preventif terhadap masalah penglihatan yang mungkin timbul akibat pembelajaran *online*. Hal ini menggarisbawahi bahwa selain upaya orang tua, faktor-faktor seperti durasi penggunaan perangkat digital, jenis perangkat yang digunakan, dan praktik kesehatan mata yang baik perlu menjadi fokus dalam upaya mengatasi gangguan penglihatan pada anak-anak di era pembelajaran *online*.

Dalam kaitan dengan penelitian ini serta penelitian terdahulu, beberapa teori terkait fenomena penurunan kesehatan mata anak selama pandemi menyatakan bahwa penyebab fenomena itu melibatkan interaksi antara faktor lingkungan (ergonomi dan paparan cahaya layar), perilaku (durasi dan cara penggunaan gadget), dan faktor-faktor biologis (seperti usia, nutrisi, dan genetika). Teori ergonomi visual, misalnya, menekankan pentingnya kondisi pencahayaan yang baik, posisi yang tepat saat melihat layar, dan istirahat mata secara teratur untuk mencegah ketegangan mata.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Al-Azhar Hertasning Makassar maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan tajam penglihatan dengan respon dan langkah orang tua yang anaknya mengalami gangguan tajam penglihatan setelah sekolah *online* selama 2 tahun.
2. Bukti lain menunjukkan bahwa adanya faktor lain diluar kendali orang tua, orang tua belum mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai gangguan tajam penglihatan, serta kesadaran dari orang tua harus ditingkatkan bahwa pentingnya respon dan langkah yang orang tua harus lakukan pada anaknya yang mengalami gangguan tajam penglihatan agar keluhan tersebut tidak bertambah berat dan dapat terkoreksi dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tamami F. Evaluasi Pembelajaran *Online* di Masa Pandemi. Jurnal Pendidikan Indonesia. 2021;2(8):1332–52.
2. Puspa AK, Loebis R, Nuswantoro D, Ilmu D, Mata K, Kesehatan D, et al. Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Penurunan Kualitas Penglihatan Siswa Sekolah Dasar The Using of Gadget and Its Effect of Decreasing the Quality of Vision in Elementary School Students. Ejournal Unisba. 2018;6(1):28–33.
3. Abdu S, Saranga' JL, Sulu V, Wahyuni R. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Penurunan Ketajaman Penglihatan. Jurnal Keperawatan Florence Nightingale. 2021;4(1):24–30.
4. Arum AE, Susilaningsih E. Pembelajaran *online* dan kajian dampak pandemi covid-19 sekolah dasar kecamatan muncar. Prosiding Seminar Nasional 2020;438–44.
5. Gularso D, Suryantari H, Rigianti HA, Martono. Dampak Pembelajaran *Online* Terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara. 2021;7(1):100–18.
6. Alvinasyrah. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. 2021;3(1):153–8.
7. Sukarsih I, Rifai NAK, Indrasari ER. Model Matriks Fuzzy untuk Masalah Kesehatan Mata Anak Sekolah Dasar Akibat Pembelajaran *Online* di Masa Pandemi Covid-19. Statistika. 2022;22(1):33–40.
8. Wandini Riska. Novikasari Linawati. Maya Kurnia. Hubungan Gadget Terhadap Kesehatan Mata Anak Di

- Sekolah Dasar Al-Azhar I Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*.2020;2(4):810-9.
9. Yuliana J. Aspek Klinis Ambliopia. *Cermin Dunia Kedokteran*. 2022;49(1):19–22.
 10. Grossman DC, Curry SJ, Owens DK, Barry MJ, Davidson KW, Doubeni CA, et al. Vision screening in children aged 6 months to 5 years: US preventive services task force recommendation statement. *JAMA - Journal of the American Medical Association*. 2017;318(9):836–44.
 11. Cruz OA, Repka MX, Hercinovic A, Cotter SA, Lambert SR, Hutchinson AK, et al. Amblyopia Preferred Practice Pattern. *Ophthalmology*. 2023;130(3):P136–78.
 12. Syahmalya AM, Himayani R, Imanto M, et al. Ambliopia : Prevalensi, Faktor Resiko, Klasifikasik, dan Terapi. *Jurnal Medika Utama*. 2022;03(04):402–6.
 13. jessica martha. PANDEMI COVID-19 Pedoman Menghadapi Pandemi Covid-19. 2021;35.
 14. Putri RN. Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 2020;20(2):705.
 15. Saputri RDR, Setyawan A. Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Karakter pada Anak Sekolah Dasar. *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)*. 2022;3(1):24–31.
 16. Matakena SF, Supratman LP. Peran Orang Tua dalam Pembatasan Penggunaan Gadget Anak Usia Sekolah Dasar di Kabupaten Indramayu. *SEIKO: Journal of* 2022;5(1):649–69.
 17. Hadi R, Sumardi L. Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 2023;6(2):1062–6.
 18. Mahfud MN, Wulansari A. Penggunaan Gadget Untuk Menciptakan. *Penggunaan Gadget Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif*. 2018;58–63.
 19. Arini L, Rizqi NR, Harahap YN. Pentingnya Pembatasan Penggunaan Gadget Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak. *JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, dan Edukasi*. 2022;1(1):8–13.
 20. Hidayat A, Maesyaroh SS. Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 2022;1(5):356.
 21. Roza E, Kamayani M, Gunawan P. Pelatihan Memantau Penggunaan Gadget pada Anak. *Jurnal SOLMA*. 2018;7(2):208.
 22. Sari RP, Tussyantari NB, Suswandari M. Dampak Pembelajaran *Online* Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2021;2(1):9–15.
 23. Handarini OI, Wulandari SS. Pembelajaran *Online* Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. 2020;8(3):496–503.
 24. Haryadi R, Ciwaru J, No R, Serang K, Serang K. *AoEJ: Academy of Education Journal Volume 12 Nomor 2* , Juli 2021 **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN *ONLINE* DI MASA PANDEMI COVID-19** Pendidikan Fisika , Universitas

- Sultan Ageng Tirtayasa Email : rudiharyadi@untirta.ac.id Email : selvianifitria28@gmail.com AoEJ : . 2021;12:254–61.
25. Suriadi HJ, Firman F, Ahmad R. Analisis Problema Pembelajaran *Online* Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. 2021;3(1):165–73.
 26. Iryanto ND. Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu. 2021;5(5):3829–40.
 27. Indriyani FY. Research & Learning in Faculty of Education Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran *Online* Pada Siswa Sekolah. Jpdk. 2021;3.
 28. Utami E. Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana. 2020;471–9.
 29. Wahib A. Volume 12, Nomor 01, November 2021 | 107. 2021;12(November):107–17.
 30. Nirmala PO, Medida VA, Widianti VA. Peran Orang Tua Dalam Pendampingan. Jurnal Pendidikan. 2020;1(1):1–7.
 31. Mustika D. Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran *Online*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI). 2021;1(2):361–72.
 32. Aulia RN. HUBUNGAN PENGGUNAAN KOMPUTER DAN GADGET TERHADAP Sumber data yang digunakan pada literatur review ini yaitu artikel atau jurnal ilmiah yang telah terakreditasi . Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan. Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada Bandung. 2022;XVI:85–92.
 33. Aulia RN. HUBUNGAN PENGGUNAAN KOMPUTER DAN GADGET TERHADAP Sumber data yang digunakan pada literatur review ini yaitu artikel atau jurnal ilmiah yang telah terakreditasi . Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan. Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada Bandung. 2022;XVI:85–92.
 34. Puspa AK, Loebis R, Nuswantoro D, Ilmu D, Mata K, Kesehatan D, et al. Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Penurunan Kualitas Penglihatan Siswa Sekolah Dasar The Using of Gadget and Its Effect of Decreasing the Quality of Vision in Elementary School Students. Ejournal Unisba. 2018;6(1):28–33.
 35. Witjaksono A, Purnama Sari D. Gambaran Durasi Bermain Video Game Dan Tajam Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah Di Warnet Go Net. Jurnal Sehat Masada. 2021;15(2):251–7.
 36. Permai WS, Prasetya H, Indrajati C, Mydriati A, Pritasari S, Rahmawati A, et al. ARSY : Aplikasi Riset kepada Masyarakat Pemeriksaan Mata Dan Edukasi Untuk Menjaga Ketajaman Penglihatan Bagi. 2023;3(2):253–9.
 37. Pada P, Sekolah A, Pertama M, Di SMP. Program Studi Pendidikan Dokter , 2 Bagian Fisiologi PENDAHULUAN Mata adalah indera penglihatan yang berfungsi mempersepsikan bentuk , ukuran , Fungsi mata sangat penting bagi kehidupan manusia , namun perhatian

- yang kurang terhadap kesehatan mata berpote. 2018;7(8).
38. Titah A, Mu'awanah M, Purnomo H, Mudhofar MN. Deteksi Dini Penurunan Tajam Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Link*. 2020;16(2):149–53.
 39. Putri AK, Reynanda syifa aulia, Raisa readen roro. Pengaruh Pembelajaran *Online* Terhadap Kesehatan Mata Di Masa Pandemi. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Masyarakat*. 2021;3(desember):26–38.
 40. Wang Y, Wang H. Adverse Influences of Nonstrabismic Amblyopia on Quality of Life of Teenagers in China. *Computational and Mathematical Methods in Medicine*. 2022;2022.
 41. Meng Z, Fu J, Chen W, Li L, Su H, Dai W, et al. Prevalence of Amblyopia and Associated Risk Factors in Tibetan Grade One Children. *Ophthalmic Research*. 2021;64(2):280–9.
 42. Khademi A. Applied Univariate, Bivariate, and Multivariate Statistics. *J Stat Softw*. 2019;72(Book Review 2).
 43. Scholl HP, Massof RW, West S. *Ophthalmology and the Ageing Society*. 2019.
 44. Mohan A, Sen P, Shah C, Jain E, Jain S. Prevalence and risk factor assessment of digital eye strain among children using *online* e-learning during the COVID-19 pandemic: Digital eye strain among kids (DESK study-1). *Indian J Ophthalmol*. 2021 Jan 1;69(1):140–4.
 45. Kaur K, Gurnani B, Nayak S, Deori N, Kaur S, Jethani J, et al. Digital Eye Strain- A Comprehensive Review. *Vol. 11, Ophthalmology and Therapy*. Adis; 2022. p. 1655–80.
 46. Zayed HAM, Saied SM, Younis EA, Atlam SA. Digital eye strain: prevalence and associated factors among information technology professionals, Egypt. *Environmental Science and Pollution Research*. 2021 May 1;28(20):25187–95.
 47. Sharma A, Satija J, Antil P, Dahiya R, Shekhawat S. Determinants of digital eye strain among university students in a district of India: a cross-sectional study. *Journal of Public Health (Germany)*. 2023;
 48. 48. Putri AK, Reynanda syifa aulia, Raisa readen roro. Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Kesehatan Mata Di Masa Pandemi. *J Komun Kesehat Masy*. 2021;3(desember):26–38.
 49. 49. Rahayu DR, Yulianti Y, Fadillah AE, Lestari E, Faradila F, Fitriana D. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Dharmas Educ J*. 2023;4(2):887–92.
 50. 50. Mitra O, Adelia I. Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an. *Tarbawi J Ilmu Pendidik*. 2021;16(2):170–7.